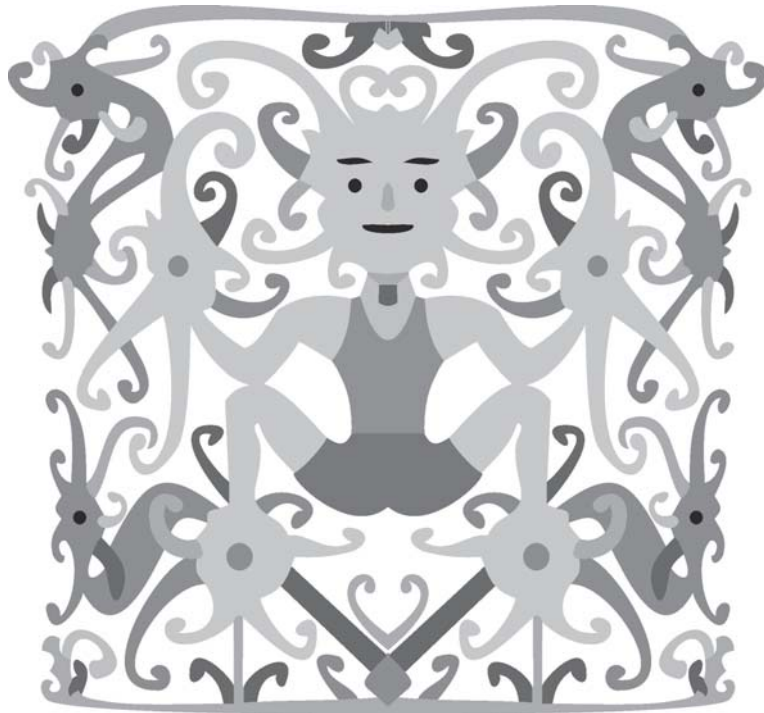


Mencalèny
&
Usung Bayung Marang

**A collection of Kenyah stories
in the Òma Lóngh and Lebu' Kulit
languages**



**Mencalèny
&
Usung Bayung Marang**

**A collection of Kenyah stories
in the Òma Lóngh and Lebu' Kulit
languages**

**Edited by
Antonia Soriente**



Atma Jaya University Press 2006

Copyright@2006 by Antonia Soriente and Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology

ISBN 979-8850-67-X

This book has been published with joint financial support from the Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology and UNESCO Office, Jakarta. The author is responsible for the choice and the presentation of the facts contained in this book and for the opinions expressed therein, which are not necessarily those of the Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology or UNESCO.

National Library of Indonesia Cataloging in Publication data
Soriente, Antonia (ed.)

Mencalèny & Usung Bayung Marang. A collection of Kenyah stories in the Òma Lóngh and Lebu' Kulit languages. Jakarta: Atma Jaya University Press, 2006.

1. Kenyah Languages. 2. Language documentation. 3. Kalimantan (East). 4. Endangered languages. 5. Borneo. 6. Òma Lóngh. 7. Lebu' Kulit. 8. Orthography. 9. Folklore.

Published by: Atma Jaya University Press

Mailing Address:

Universitas Katolik Atma Jaya

Jalan Sudirman 51

Jakarta 12930


Indonesia

puaj@atmajaya.ac.id

Cover: Dragon motif on a fragment of a traditional Kenyah skirt during a dance in Setulang (photograph by Antonia Soriente 2005)

English translation by Thomas J. Connors

Table of Contents

Prakata	viii
Foreword	ix
Uri Tadmor	
Sekapur Sirih	x
Preface	xi
Bambang Kaswanti Purwo	
Kata pengantar	xiv
Introduction	xv
Antonia Soriente	
Peta/maps	
Map 1. The Island of Borneo	xxxvi
Map 2. Location of the Òma Lóngh and Lebu' Kulit villages	xxxvii
Catatan tentang Ejaan	xxxviii
Notes about the Orthography	xxxix
 Òma Lóngh (with translations in Indonesian and English)	
Mencalèny	2
Ipui Turan	
Bali Bezu	12
Hantu Raksasa/The Giant Ghost	13
Yosabat Alui	
Bali Fatè Ghòlep	18
Hantu Tak Berkepala/The Headless Ghost	19
Yosabat Alui	
Dòngò Fatangh	28
Iwan Ajang	
Ana' Baza	40
Anak Bungsu/The Youngest Child	41
Sima Malan	

Mpé ngèny Buzu	50
Mpé dan Buzu/Mpé and Buzu	51
Fè'èj Sabò Ònya	
Tadèny Òlè	60
Fè'èj Sabò Ònya	
Fetó' udij le Òma Lóngh	70
Keturunan Kita Òma Lóngh/Our Òma Lóngh Lineage	71
Kirip Lidem	
Udij le ke Saèny	94
Hidup Kita di Sa'an/Our Life in Sa'an	95
Kayang Ulé	
Glossary : Òma Lóngh-Indonesian-English	107



Lebu' Kulit (with translations in Indonesian and English)

Usung Bayung Marang	160
Lie Merang	
Ketena' Bulak met Naa Keramo'	194
Cerita perpindahan dari Naa Keramo'/Moving out of Naa Keramo'	195
Paran Usat	
Baya' Sungai Segah ngan Baya' Sungai Kayan	202
Buaya Sungai Segah dan Buaya Sungai Kayan	203
The Segah River Crocodile and the Kayan River Crocodile	203
Tulung Anyé	
Ungan ngan Awé	220
Ungan dan Awé/Ungan and Awé	221
Pebaun Bilung	
Lengkan ngan Tuyanga	230
Lengkan dan Teman-temannya/Lengkan and his friends	231
Tulung Anyé	

Adet Lebu' Kulit ngan Ketena' Bilung Apang	250
Adat Lebu' Kulit dan Kisah Bilung Apang	251
Lebu' Kulit Traditions and The Story of Bilung Apang	251
Pifung Lahang	
Glossary : Lebu' Kulit-Indonesian-English	273
Lampiran: Penyumbang Cerita	314
Appendix: List of Contributors	315



Prakata

Uri Tedmer

*Max Planck Institute
for Evolutionary
Anthropology*

Buku ini merupakan sumbangan yang sangat dinantikan bagi sastra daerah Indonesia yang begitu minim jumlahnya. Hampir semua karya sastra yang terbit di Indonesia menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Sangatlah sedikit yang diterbitkan dalam bahasa daerah, bahkan dalam bahasa yang dipergunakan oleh jutaan penutur, seperti bahasa Jawa atau bahasa Sunda, terlebih lagi sastra dalam bahasa-bahasa yang jumlah penuturnya kecil, dan jarang sekali ditulis. Antonia Soriente telah melakukan sebuah tugas penting bagi masyarakat Òma Lóngh dan Lebu' Kulit dengan menyusun sistem penulisan untuk bahasa mereka berdasarkan analisa linguistik serta masukan langsung dari para penutur asli. Hasilnya adalah terbitan sastra yang pertama dalam bahasa-bahasa tersebut. Di samping para penutur asli yang menjadi tujuan utama sebagai pembaca, buku ini juga diperuntukkan bagi para ilmuwan, khususnya para ahli Borneo dari berbagai bidang studi, karena dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia, terjemahan bahasa Inggris, serta daftar kosakata.

Itulah dua tujuan yang diinginkan oleh UNESCO dan Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, yang bekerjasama menyponsori penerbitan buku ini. Sejak tahun 2001, UNESCO telah membantu melestarikan bahasa dunia yang terancam punah sesuai dengan *Universal Declaration on Cultural Diversity* (Deklarasi Universal Keragaman Budaya). Di dalam rencana resminya, UNESCO mengimbau masyarakat internasional untuk melindungi warisan bahasa umat manusia dan memberikan dukungan pada ekspresi, kreasi, dan penyebaran bagi sebanyak mungkin bahasa-bahasa di dunia; mendorong keragaman bahasa pada semua tingkat pendidikan, dengan tetap menghormati bahasa ibu; serta mendukung keragaman bahasa dalam dunia maya. Sedangkan misi Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology adalah membuat analisa perbandingan gen, budaya, kemampuan kognitif, bahasa, dan sistem sosial di dunia. Alangkah tepat langkah kedua lembaga ini bersumbangsiah kepada tujuan mulia tersebut melalui penerbitan sebuah buku yang mengandung informasi sejarah, budaya, dan linguistik, yang berorientasi kepada masyarakat, dan sekaligus juga bermanfaat secara ilmiah.

Foreword

Uri Tedmer

*Max Planck Institute
for Evolutionary
Anthropology*

This book is a very welcome contribution to the small yet important body of literature in *bahasa daerah*, local languages of Indonesia. Practically all literature published in Indonesia is in the national language, Indonesian; very little is published in other languages, even languages with many millions of speakers, such as Javanese or Sundanese. All the more so in the case of smaller languages, which are rarely written down at all. Antonia Soriente has done the Óma Lóngh and Lebu' Kulit communities an important service by devising writing systems for their languages based on linguistic analysis as well as direct input from the speakers themselves. The result is the very first literary publication in these languages. While the speakers' communities remain the main target audience of the book, it also serves the scientific community, in particular scholars of Borneo from various fields of study, by providing translations into Indonesian and English, as well as a glossary.

It is this duality of purpose that brought together UNESCO and the Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, who have jointly sponsored the publication of this book. Since 2001, UNESCO has been active in preserving the world's endangered languages in accordance with the Universal Declaration on Cultural Diversity. The declaration's action plan calls for safeguarding the linguistic heritage of humanity and giving support to expression, creation and dissemination in the greatest possible number of languages; encouraging linguistic diversity at all levels of education, while respecting mother tongues; and promoting linguistic diversity in cyberspace. As for the Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, its stated aim is to produce comparative analyses of different genes, cultures, cognitive abilities, languages, and social systems. What a fitting way to contribute to all these lofty goals by publishing a community-oriented book containing historical, cultural, and linguistic information, in a scientifically useful way.



Sekapur Sirih

Bambang Kaswanti Purwo
Penerbit Universitas Atma Jaya

Bahasa, seperti manusia atau makhluk hidup lainnya, juga dapat mati. Menurut catatan UNESCO, sepuluh bahasa mati setiap tahunnya di dunia ini. Setakat ini tercatat 7000-an bahasa di dunia dan 700-an di antaranya terdapat di Indonesia. Keprihatinan akan kematian bahasa ini membuat UNESCO pada konferensi November 1999 mencanangkan 21 Februari sebagai “Hari Bahasa Ibu Internasional” (*International Mother Language Day*) dan itu dirayakan pertama kalinya di Markas UNESCO di Paris tahun 2000.



Laju kepunahan bahasa diperkirakan akan lebih cepat lagi pada abad ini. Salah satu syarat yang dapat menjamin agar sebuah bahasa dapat tetap hidup ialah apabila bahasa yang bersangkutan memiliki penutur yang jumlahnya mencapai 100.000 orang. Bahasa Kenyah, bahasa yang memiliki puluhan dialek, dengan wilayah penutur di Kalimantan Timur dan Serawak, jumlah penuturnya jauh di bawah patokan minimal itu. Oleh karena itu, terbitnya buku cerita Kenyah ini – di dalam bahasa Òma Lóngh dan Lebu’ Kulit dengan terjemahan dalam Bahasa Indonesia, dan Inggris – sungguh merupakan langkah penyelamatan rintisan yang layak disambut dan didukung dengan acungan jempol. Cerita, yang pada awalnya merupakan tradisi lisan, dengan tampilnya di media cetak, kini memperoleh peluang untuk melintas batas wilayah penuturnya, menjadi tak terbatas ketersebarannya.

Preface

Bambang Kaswanti Purwo
Atma Jaya University Press

Language, like people and other living creatures, can fade away. According to UNESCO, ten languages die every year throughout the planet. The latest count of the number of languages spoken over the world today amounts to 7,000 languages, around 700 of which are in Indonesia. Such an alarming threat prompted UNESCO, in their conference in November 1999, to declare February 21st as “International Mother Language Day”, and it was celebrated for the first time at their headquarters in Paris in 2000.

The rate of extinction will become even more rapid in this century. Chances are greater for a language to survive if it has at least 100,000 speakers. The Kenyah languages, which have tens of dialects, and are spoken in the area of East Kalimantan and Serawak, have far fewer speakers than that criterion. Hence, the advent of this book of Kenyah stories—in Òma Lóngh and Lebu’ Kulit with translations into Indonesian and English—which truly represents a pioneering effort to preserve the language, deserves thundering applause. These stories, originating from an oral tradition and now appearing in printed media, have the opportunity to expand beyond the area of their original speakers, and become widely available.



Bagi penutur bahasa Kenyah itu sendiri, terbitnya buku ini membuka pintu gerbang penuturnya, menuju ke keberaksaraan (*literacy*). Dengan terbitnya buku ini terbuka pulalah langkah penyelamatan berikutnya, peluang bagi bahasa Kenyah untuk mulai merambah merasuki dunia pendidikan, mewujudkan menjadi bacaan anak-anak sekolah.

Pada masa lampau sampai dengan 1970-an, bahasa ibu digunakan di tahun-tahun pertama sekolah dasar, sebelum anak-anak siap untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Akan tetapi, menurut catatan Moeliono,¹ hanya enam bahasa besar, yaitu Aceh, Bali, Batak, Madura, Jawa, dan Sunda yang selama ini pernah menjadi bahasa pengantar peringkat awal sekolah dasar.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 1994, bahasa daerah memperoleh kembali lahan di jalur sekolah, melalui program “muatan lokal” (*local content*). Di SMP, misalnya, muatan lokal memperoleh jatah waktu empat sampai enam jam pelajaran seminggu – dua jam di antaranya untuk pengajaran bahasa daerah. Jatah waktu ini merupakan sepertiga dari jatah waktu untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu enam jam seminggu.

Mudah-mudahan buku cerita Kenyah ini sungguh-sungguh dapat merambah ke sekolah-sekolah dan tidak hanya memperkaya khasanah bahan bacaan untuk program muatan lokal, melainkan juga membuat penuturnya lebih berbangga hati sehingga lebih mencintai bahasa ibu mereka. Semoga pula buku ini dapat memacu terbitnya buku-buku serupa di dalam bahasa Kenyah dan bahasa daerah yang lain.

¹ Anton M. Moeliono.1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa* Jakarta: Djembatan hlm. 59.

For the speakers of the Kenyah languages themselves, the printing of this book opens the gates of another door, leading to greater literacy. With the advent of this book a further step at preservation is open, paving the path for the Kenyah languages to begin to pioneer and permeate into the world of education, serving as reading material for school children.

Until the 1970's, local languages were used as the medium of instruction during the first years of elementary school, before children were ready to use Indonesian. However, Moeliono¹ notes that only six large vernaculars in Indonesia (Acehnese, Balinese, Batak, Madurese, Javanese, and Sundanese) have ever become the language of instruction during the early years of primary education.

Since the enactment of the 1994 Curriculum, local languages have regained a place in the schools, under the program of *muatan lokal* ('local content'). In middle schools, for example, four to six hours a week are devoted to *muatan lokal*, two hours of which are allotted to study the local language. This allotment of time is a third of the time allocated to study Indonesian, which is six hours a week.

It is our hope that this book of Kenyah stories will truly seep through the schools, and not only enrich the treasury of reading materials for *muatan lokal*, but also make its speakers proud of their language, and encourage them to cherish their mother tongue. This book will also hopefully spur other such books to be published in Kenyah and other local languages.

¹ Anton M. Moeliono. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan p. 59.

Kata Pengantar

Antonia Soriente

*Max Planck Institute for
Evolutionary Anthropology*

Buku *Mencalèny and Usung Bayung Marang: A collection of Kenyah stories in the Òma Lóngh and Lebu' Kulit languages* ini merupakan bunga rampai dari lima belas cerita rakyat, sembilan di antaranya dalam bahasa Òma Lóngh dan enam dalam bahasa Lebu' Kulit. Buku ini merupakan kumpulan cerita yang menyingkapkan kearifan lokal, adat-istiadat, legenda, pesan moral dan fragmen kehidupan sehari-hari orang Kenyah. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menampilkan cerita-cerita lisan ini dalam wujud tertulis dan sekaligus mengaksarakan bahasa aslinya – suatu usaha yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Apa yang disajikan di dalam buku ini bukanlah analisis mendalam mengenai peranan dan pentingnya telaah cerita rakyat dan sastra lisan, bukan pula ihwal teoretis atau tafsiran atas cerita-cerita itu. Sumbangan dari usaha ini semata-mata dimaksudkan untuk mendokumentasikan bahasa dan memungkinkan masyarakat penutur bahasa ini menjangkau hasil budaya mereka sendiri supaya dengan demikian dapat mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Judul dari buku ini diambil dari dua judul cerita yang ada di dalamnya, satu dalam bahasa Òma Lóngh dan satunya lagi dalam bahasa Lebu' Kulit. Bahwa jumlah cerita berbeda, itu hanyalah karena cerita-cerita Òma Lóngh yang dikumpulkan ternyata lebih pendek daripada cerita-cerita Lebu' Kulit. Cerita-cerita itu berbeda satu sama lain dan, mengenai siapa yang dipilih menjadi penyumbang cerita, hal itu dilakukan atas dasar kesediaan mereka untuk membantu usaha pendokumentasian ini.

Bahasa Kenyah dituturkan dalam wilayah yang luas di Pulau Borneo yaitu di sekitar perbatasan Indonesia dan Malaysia Barat. Di Indonesia, bahasa ini tersebar di kampung-kampung sepanjang sungai-sungai besar seperti Sesayap, Kayan, Kelai dan Mahakam serta anak-anak sungainya yang terletak di empat kabupaten Kalimantan Timur yaitu Malinau, Bulungan, Berau dan Kutai. Sementara di Malaysia, bahasa Kenyah tersebar di dua distrik Serawak yaitu Baram dan Balui, tepatnya di sungai Baram dan Rejang (lihat Peta 1). Tingkat perbedaan di antara varian-varian dalam bahasa ini sangat tinggi dan sejauh ini belum ada yang diakui secara resmi sebagai bahasa umum walaupun sudah ada beberapa dokumen yang ditulis dalam bahasa tertentu, sebagian besar dilakukan oleh gereja setempat dan kemudian menjadi contoh tertulis untuk yang lain. Beberapa dokumen gereja dan buku lagu rohani, misalnya, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Lepo' Tau.



Introduction

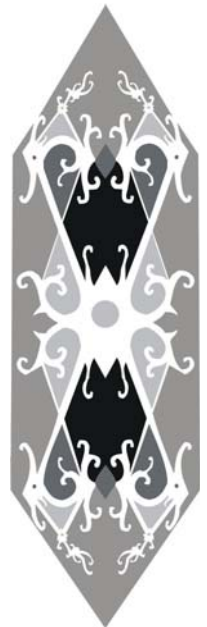
Antonia Soriente

*Max Planck Institute for
Evolutionary Anthropology*

This book, titled *Mencalèny and Usung Bayung Marang: A collection of Kenyah stories in the Òma Lóngh and Lebu' Kulit languages*, contains a total of 15 stories, 9 in Òma Lóngh and 6 in Lebu' Kulit. This book is a collection of stories presenting the shared local knowledge, cultural traditions, legends, moral tales, and simple recollections of daily life of Kenyah people. The aim of the book is to provide a written record of these stories as well as the languages themselves, which had previously never been written down. Without entering into an indepth analysis of the role and importance of studies of folktales and oral literatures, and overlooking theoretical issues and interpretation of those stories, this contribution is mainly meant to document a language and give the community access to a product of their own culture to pass on to future generations.

The book derives its title from two of the stories contained in the book, one in Òma Lóngh the other in Lebu' Kulit. The difference in the number of stories is simply due to the fact that the stories collected in Òma Lóngh are shorter than those in Lebu' Kulit. The stories are different and the contributors themselves were chosen on the basis of their willingness to help with the documentation project.

Kenyah languages are spoken in a wide area around the border between Indonesia and Malaysia on the island of Borneo. They are distributed in a great number of villages along the main rivers and their tributaries in four Regencies in East Kalimantan, Malinau, Bulungan, Berau and Kutai (Sesayap, Kayan, Kelai and Mahakam Rivers) and two Districts in Sarawak: Baram and Balui (Baram and Rejang Rivers) (see Map 1.). They display a high level of variation among variants and so far no language is officially regarded as a common language although, in reality some of them have been provided with written documents—mainly done by local churches, and therefore used as examples by others. For example, some church documents and songbooks have been translated into Lepo' Tau.



Bahasa-bahasa tersebut secara genealogis, oleh beberapa sarjana, digolongkan dalam sub-kelompok Kayan-Kenyah (Hudson 1978, Kroeger 1998, Soriente 2004), atau dalam satu kelompok besar yang disebut Keluarga Bahasa Sarawak Utara (Blust 1974 dan 1998).

Saya mulai meneliti bahasa Kenyah pada tahun 1993 ketika terlibat dalam sebuah penelitian lintas-bidang yang dilakukan oleh WWF (World Wide Fund for Nature) Indonesia. Lokasi tempat penelitian sekarang menjadi Taman Nasional Kayan Mentarang, terletak di Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur. Penelitian saya saat itu berkenaan dengan pemetaan bahasa-bahasa yang dituturkan di Kecamatan Pujungan, yang kemudian saya gunakan sebagai bahan tesis master saya di Universitas Indonesia. Saya lalu memperluas kajian itu dengan menjangkau sebanyak mungkin bahasa Kenyah yang dituturkan di Kalimantan Timur dan Sarawak. Saya mengumpulkan data dari 28 varian bahasa Kenyah dan beberapa bahasa terkait lainnya untuk bahan disertasi saya memperoleh gelar doktor di Universitas Kebangsaan Malaysia (lihat Soriente 2004).

Pada tahun 1995, saya juga sempat melakukan penelitian bahasa di sekitar sungai Mahakam dan Kayan Hilir dengan dukungan dana dari Unit Budaya Kantor UNESCO, Jakarta. Selanjutnya, pada tahun 2004, saya mengajukan sebuah proposal untuk meneliti secara lebih mendalam dua bahasa yang sebelumnya pernah saya tinjau yaitu Òma Lóngh dan Lebu' Kulit. Proyek yang disambut antusias oleh direktur UNESCO di Jakarta bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan memperkenalkan dua bahasa daerah dari Indonesia. Bahasa Òma Lóngh sendiri dituturkan oleh sekitar 3000 orang di dua kabupaten di Kalimantan Timur, sementara bahasa Lebu' Kulit dituturkan oleh sekitar 8000 orang di beberapa desa yang tersebar di 3 kabupaten di Kalimantan Timur dan satu distrik di Serawak. Bahasa-bahasa itu sedang terancam karena adanya arus perpindahan orang-orang Kenyah dari kampung asal mereka yang terletak di dataran tinggi yang hanya bisa dicapai melalui sungai, ke pesisir pantai. Bahasa ini juga mengalami pengaruh dari bahasa Kenyah yang lebih dikenal dan tersebar di wilayahnya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahkan, bahasa Òma Lóngh dan Lebu' Kulit dianggap 'aneh' oleh penutur bahasa Kenyah lainnya karena adanya bunyi geseran dan sengau dalam sistem fonologis dan hal-hal istimewa lainnya. Oleh karena itu, rekaman audio dan penjelasan mengenai bahasa sangatlah penting bagi usaha pelestarian bahasa. Varian-varian ini dianggap pantas menjadi bahan studi dan dokumentasi bahasa karena selalu diabaikan dalam studi-studi sebelumnya dan kalau pun dimuat dalam beberapa atlas bahasa, seperti *Language Atlas* (Wurm & Hattori 1984) atau *Languages of Indonesia* (SIL 2001), tidak terkelompokkan secara tepat. Selain itu, rekaman dan penjelasan tata bahasa dari bahasa-bahasa ini dimaksudkan untuk mendorong orang-orang daerah turut menjaga bahasa mereka agar tetap hidup, serta membuat mereka menyadari betapa pentingnya keragaman bahasa dan warisan budaya dari masing-masing suku.

Genealogically, the languages are included in the Kayan-Kenyah subgroup by some scholars (Hudson 1978, Kroeger 1998, Soriente 2004), or in a major group called the North Sarawak language family (Blust 1974 and 1998).

I started studying Kenyah languages in 1993 when I got involved in a multidisciplinary research product conducted by the WWF (World Wide Fund for Nature) Indonesia. The area later became the Kayan Mentarang National Park, in the Malinau Regency in East Kalimantan. At that time, I undertook preliminary research mapping the languages spoken in the Pujungan District. That research then became the basis of my master's thesis at Universitas Indonesia. I later widened my scope to cover as many of the Kenyah languages spoken in East Kalimantan and Sarawak as possible. I collected data from 28 Kenyah varieties and a number of other related languages; that became the material for my dissertation work done at Universiti Kebangsaan Malaysia (see Soriente 2004).

In 1995, the Culture Unit of UNESCO Office, Jakarta awarded me a small grant to undertake linguistic research on the Mahakam and Lower Kayan rivers in East Kalimantan. Later in 2004, I submitted a proposal to undertake serious work on two of the languages which I had previously overviewed, Òma Lóngh and Lebu' Kulit. This project was met with enthusiasm by the Director of the UNESCO Office in Jakarta. The aim of the project was to preserve, develop and promote two local languages of Indonesia. Òma Lóngh is spoken by around 3000 people in two districts in East Kalimantan and Lebu' Kulit is spoken by approximately 8000 people in a number of villages scattered over 3 districts in East Kalimantan and one in Sarawak. These languages are under threat because of the migration of Kenyah people from their original villages in the upper reaches of the rivers to coastal locations. Also, they are affected by the double influence of better known or 'mainstream' Kenyah and Indonesian, the national language. Òma Lóngh and Lebu' Kulit are considered to be 'strange' by other Kenyah speakers because of the fricative and nasalized sounds present in their phonological systems, among other features. Audio recordings and descriptions of the languages were regarded as crucial for the preservation of the languages. These variants were considered to warrant proper study and documentation because they had been neglected in most previous studies, and when mentioned, like in the *Language Atlas* (Wurm & Hattori 1984) or *Languages of Indonesia* (SIL 2001), they have been misclassified. It was envisaged that recordings of these languages in the form of texts and the description of their grammar would encourage local people to keep their languages alive and make them aware of the importance of language diversity and their ethnic and cultural heritage.

Ada beberapa alasan mengapa bahasa Kenyah dianggap terancam. Pertama, terdapat banyak jenis varian tetapi tidak pernah ada satu bahasa umum yang dapat menjadi *lingua franca* untuk semua orang Kenyah yang berbeda-beda. Sebenarnya kalau sementara beberapa varian dimengerti secara luas, beberapa yang lainnya justru terpinggirkan dan hanya dipakai oleh beberapa ribu orang penutur saja. Kedua, bahasa Kenyah tidak memiliki tradisi tulis dan dipelajari sebagai bahasa ibu oleh mereka yang masih tinggal di desa-desa pedalaman pulau Borneo. Ketiga, kelompok-kelompok kecil masyarakat ini hidup berjauhan satu sama lain dan dikepung oleh bahasa nasional, Indonesia dan Malaysia. Berhadapan dengan tekanan-tekanan semacam itu, bahasa-bahasa itu sedang dalam resiko kepunahan.

Dua varian khusus ini mewakili dua cabang terpisah dalam sub-kelompok bahasa Kenyah (Soriente 2004) dengan ciri pembeda cukup istimewa yang memisahkan keduanya dari sebagian besar bahasa yang dikenal umum seperti Lepo' Tau, Bakung, Badeng, Uma' Jalan, Lepo' Maut, dll. Cabang bahasa Òma Lóngh sendiri meliputi Uma' Lasan, Uma' Alim dan Uma' Baka, sementara Lebu' Kulit hanyalah satu anggota dari cabang yang meliputi Lebu' Timai, Uma' Ujok, Uma' Pawa' dan Uma' Kelep. Dan satu dari tugas-tugas utama proyek dokumentasi ini adalah merekam berbagai cerita dalam bahasa-bahasa daerah tersebut, sebagai data yang dikumpulkan secara langsung oleh penutur secara naturalistik, yang kemudian dianalisa dengan tujuan-tujuan linguistik. Lokasi yang dipilih dalam proyek dokumentasi bahasa ini adalah Desa Setulang yang terletak di daerah sungai Malinau di Kabupaten Malinau, untuk Òma Lóngh, dan Desa Long Tunggu yang berada di bagian hilir sungai Kayan di Kabupaten Bulungan, untuk Lebu' Kulit (lihat Peta 2).

Merujuk pada prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam Deklarasi Universal Keragaman Budaya UNESCO, saya pikir penelitian ini akan semakin bermanfaat jika dilanjutkan dengan penerbitan sebuah buku yang akan memuat sejumlah cerita yang telah direkam. Buku itu sendiri memiliki tujuan-tujuan yang dianggap mendasar dari setiap proyek dokumentasi bahasa yaitu pertama untuk mengalih-tuliskan bahasa-bahasa daerah yang selama ini hanya memiliki tradisi lisan dalam bentuk buku. Kedua, untuk menyediakan bahan awal yang nantinya bisa menjadi bagian dari mata pelajaran 'muatan lokal' di sekolah-sekolah (SD dan SMP), yang dibutuhkan untuk pengembangan pelajaran bahasa daerah dalam sistem pendidikan formal. Ketiga, untuk memunculkan kesadaran akan keragaman bahasa di antara masyarakat daerah. Keempat, melalui buku yang berisikan cerita-cerita dalam bahasa Òma Lóngh dan Lebu' Kulit yang dilengkapi daftar kata itu para penuturnya akan bangga pada bahasa dan budaya yang mereka miliki. Kelima, untuk mendorong penggunaan bahasa daerah yang terancam karena penggunaan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Sekalipun buku ini ditujukan pertama-tama dan terutama pada para penuturnya yang akan membaca cerita-cerita milik mereka sendiri dalam bahasa mereka, tetap penting juga orang Kenyah lain dan orang non-Kenyah dapat menikmatinya. Oleh karena itu, kami, bersama Unit Budaya Kantor UNESCO, Jakarta dan Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology memutuskan untuk melengkapi buku ini dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia dan Inggris agar bisa diakses oleh siapa pun yang berminat pada dua bahasa daerah ini maupun pada isi buku ini.

There are several reasons why these Kenyah languages are considered endangered. First, there are many varieties but no unified tongue has ever emerged that might serve as a lingua franca for all the diverse Kenyah people. In effect, while some of the variants are widely understood, others are quite marginal and concern only approximately a few thousand speakers. Second, the Kenyah languages have no written tradition, and are learned as mother tongues by those still living in villages in the interior of Borneo. Third, these small communities are far from each other and surrounded by their respective national languages, Indonesian and Malaysian. Facing such pressures, they run the risk of extinction.

These two particular varieties represent two separate branches of the Kenyah subgroup (Soriente 2004), with quite distinct features that separate them from the more commonly known, or as I am calling them “mainstream Kenyah” languages such as Lepo’ Tau, Bakung, Badeng, Uma’ Jalan, Lepo’ Maut etc. The branch Òma Lóngh belongs to includes also Uma’ Lasan, Uma’ Alim and Uma’ Baka; whereas Lebu’ Kulit is only one member of the branch that includes also Lebu’ Timai, Uma’ Ujok, Uma’ Pawa’ and Uma’ Kelep. One of the main tasks of the documentation project was to record stories in the local languages in order to have first hand data collected in a naturalistic environment to analyze for more scientific linguistic purposes. The locations chosen for the documentation project were the village of Setulang, on the Malinau River in the Malinau Regency, for Òma Lóngh, and the village of Long Tungu, on the lower course of the Kayan in the Bulungan Regency for Lebu’ Kulit (see Map 2.)

In line with the principles proclaimed by the UNESCO Universal Declaration of Cultural Diversity, I thought that it would be useful to produce a publication of some of the recorded stories. This publication would have a multifold purpose considered fundamental in every documentation project. First, it would produce tangible written material on languages which otherwise have only an oral tradition; to provide preliminary material to be part of the ‘local content’ subject in schools (elementary and junior high school) needed to foster the study of the language in the formal education system; to raise language diversity awareness among the local community through a book that contains stories in two local languages, Òma Lóngh and Lebu’ Kulit, together with a glossary to foster the relevant speech communities’ pride in their own language and culture and to encourage the use in oral and written domains of the local languages otherwise endangered by the use of Indonesian. Given that this book is aimed first and foremost at the local community, who will read their own stories in their own language, it is also very important that other Kenyah and non-Kenyah people can enjoy the book. We decided with UNESCO Office, Jakarta and the Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology that the book would also have Indonesian and English translations in order to be accessible to people who might find interest in the language and in the content of the book.

Keterlibatan para penutur asli dalam desain dan hasil proyek dokumentasi ini sungguh vital. Di Long Tunggu maupun di Setulang, para sesepuh kampung dan penduduk kampung lainnya secara aktif terlibat dalam proyek ini. Masalah-masalah yang muncul selama proyek ini, seperti sistem ejaan yang akan dipilih untuk teks atau memutuskan cerita-cerita manakah yang akan dimuat, berhasil diselesaikan dengan bantuan mereka. Bahkan, untuk menyelesaikan tugas ini dan menjadikannya sebagai bahan buku, beberapa cerita yang sudah direkam di lapangan dialih-tuliskan oleh beberapa penutur asli, baik yang tinggal di kota Malinau, Tanjung Selor maupun Jakarta.

Masing-masing bab dalam buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris serta dilengkapi dengan daftar kata yang sebagian besar isinya berasal dari kata yang ada di dalam cerita dan sebagian lagi diperoleh pada saat pengumpulan data di lapangan. Menyusun senarai kata adalah tugas yang lumayan sulit karena setiap kata dalam bahasa Kenyah hanya diiringi terjemahan satu kata dalam dua bahasa terjemahan tanpa komentar apa pun. Saya sangat sadar bahwa sering terdapat satu kata memiliki banyak arti, dan jika benar-benar ingin menyusun sebuah kamus maka kata harus dijabarkan ke dalam satu definisi yang utuh dan lengkap. Alasan saya memutuskan untuk meletakkan kedua daftar kata itu di akhir cerita adalah untuk membantu pembacaan cerita dalam bahasa asli mereka. Harapannya adalah kedua daftar kata itu, yang berisi lebih kurang 1000 kata dengan terjemahan dalam dua bahasa, dapat menyediakan informasi dasar perihal etnografi dan kebahasaan serta dapat menjadi dasar penyusunan sebuah kamus yang lebih lengkap di masa yang akan datang.

Ilustrasi yang ada dalam buku ini, diolah berdasarkan foto yang diambil selama kunjungan lapangan saya, mewakili motif-motif yang sangat umum dalam budaya Kenyah dan terdapat pada benda-benda budaya yang bermacam-macam seperti dinding balai desa, tiang gapura kampung, dekorasi tembok, tas rotan, pakaian adat, topi, gendongan bayi, perisai, topi pelindung matahari, tato, dll. Coraknya bisa berbentuk binatang yang menjadi simbol-simbol dalam masyarakat Kenyah seperti burung enggang, mewakili dunia atas, naga dan macam-macam reptil, mewakili dunia bawah, dll. Ada yang berbentuk S kembar, ada yang disusun dalam pola geometrik, ada yang berbentuk spiral atau berpautan membentuk spiral ganda, ada yang dibuat dengan wajah raksasa seperti pada topeng *udo*, ada gambar manusia jongkok dan ada pula gambaran wajah dewa. Tetapi tujuan buku ini bukan menganalisa makna simbolik dari ilustrasi-ilustrasi itu. Sebuah studi yang mendalam tentang makna dan nilai yang terkandung dalam simbol-simbol itu dapat ditemukan dalam Sellato (1989).



The participation of the local community in the design and the output of the documentation project was vital. While in Tanjung Selor-Long Tunggu and Malinau-Setulang, village elders and many others were actively involved in the project. Problems that came up during the project, like the orthography to be chosen for the texts, were resolved with the help of the local community who also decided which stories to publish. To accomplish this task, some of the stories recorded in the field were transcribed with the help of native speakers, in the towns of Malinau and Tanjung Selor and also in Jakarta, and became the material for this book.

Both parts of the book are followed by a glossary with translations in Indonesian and English. These wordlists contain most of the words occurring in the texts and some others that were collected during elicitation sessions. Building a glossary is quite a difficult task considering that every single Kenyah word has often been given only one corresponding gloss. I am very aware that there is often more than one meaning for each of the words, and in order for this to become a real dictionary these single word matches must be expanded into full definitions. The only reason I decided to put the glossaries at the end of the stories was to facilitate the reading of the stories in their original language. The hope is that these glossaries, each containing more than 1000 entries in the two languages, will provide basic information on ethnographic and linguistic items, and will become the basis for a more serious dictionary work to come.

The illustrations contained in the book are based on pictures taken during my field trips. They represent very common motifs in Kenyah culture and are reproduced in various cultural artifacts: the walls of the assembly hall, the poles at the entrance gate of the villages, the decorations on walls, rattan baskets, traditional clothes, hats, baby carriers, shields, sunhats, tattoos and so on. They reproduce in stylized form animals and symbols of the Kenyah community like the hornbill, representing the upper world, the dragon and other reptiles, representing the underworld, the dragon dog, etc. Some are repeated in S shape by mirror pairs, some are arranged in geometric patterns, others are spiraled or interlocked to form double spirals, some reproduce the monster faces found on the *udo*' masks, others squatting human figures or stylized torsos, and others godly faces. It is not my intention in this book to analyze the symbolic meaning of these illustrations. A more detailed study of the meaning and value of these symbols can be found in Sellato (1989).



Sebaliknya, prioritas utama proyek ini adalah membuat standarisasi sistem ejaan yang belum dimiliki oleh bahasa Ôma Lóngh dan Lebu' Kulit dan mengembangkan sistem ejaannya. Hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan sistem bunyi dari kedua bahasa itu dengan tambahan dari sistem ejaan yang para penutur asli sudah terbiasa dengannya. Jadi, sistem pengejaan yang dipilih mirip dengan sistem ejaan bahasa Indonesia dengan sumbangan dari beberapa dokumen yang menggunakan beberapa bahasa Kenyah terkait sebagaimana dapat dilihat di dalam seksi berikut buku ini. Untuk menyusun sebuah sistem ejaan harus mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi para penutur asli sebagaimana dikatakan oleh Collins (2005), “seorang linguist saja tidak cukup untuk menciptakan sistem ejaan. Kita butuh memastikan bahwa itu adalah sistem yang disetujui masyarakat dan selanjutnya dapat digunakan. Lalu, sebaiknya juga dilakukan konsultasi dengan masyarakat penutur, LSM dan pengguna potensial untuk mencapai sebuah konsensus tentang ejaan.”

Tugas paling ambisius dari buku ini adalah pembuatan sistem ejaan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, dapat dipahami oleh penutur Kenyah yang lain dan konsisten. Banyak penutur asli, khususnya Ôma Lóngh, secara khusus berminat untuk melakukan standarisasi bahasa tulis karena usaha-usaha yang dikerjakan sebelumnya sangat tidak konsisten. Beberapa lagu rohani dan nyanyian pujian yang pernah ditulis oleh pendeta dan pengamat budaya lainnya dipandang sulit untuk dipahami dan dibaca oleh penutur aslinya. Dalam bahasa Lebu' Kulit perbedaan di antara varian diatasi melalui pilihan salah satu varian sebagai standar dengan resiko mengesampingkan yang lain, demi sebuah konsensus. Ditekankan bahwa persetujuan masyarakat terhadap sistem ejaan yang dikembangkan itu bersifat esensial dan kebutuhan untuk menstandarisasi itu berarti kompromi. Dalam membuat sistem ejaan itu, kami mencoba untuk merespon harapan yang berbeda-beda di antara masyarakat yang bertutur dalam bahasa-bahasa yang paling dominan dan yang bertutur dalam varian bahasa Kenyah lainnya dengan maksud menumbuhkan kesadaran atas keragaman bahasa di antara para penuturnya. Bagian berikut dari buku ini yang mengandung beberapa catatan tentang sistem ejaan, menampilkan sistem huruf yang dipakai dengan beberapa contoh. Beberapa ketidak-konsistenan pada sistem ejaan ditemukan khususnya dalam versi bahasa Indonesia di mana alih-tulis nama dan tempat mengikuti ejaan standar dalam bahasa Indonesia. Saya berharap buku ini dipandang sebagai hanya langkah awal menuju proyek pelestarian bahasa dan budaya yang lebih besar yang nantinya akan dilakukan oleh para penutur aslinya sendiri. Saya juga berharap buku ini akan mendorong mereka untuk mengembangkan keberaksaraan dalam bahasa mereka sendiri. Kumpulan cerita ini, walaupun hanya contoh kecil dari cerita-cerita yang tersebar luas, menampilkan budaya dan sejarah masyarakat Kenyah yang perlu disampaikan pada generasi masa depan. Untuk mencapai itu semua tidak ada jalan lain kecuali harus tetap mengajarkan bahasa dan nilai-nilai adat kepada anak-anak mereka.

Prior to this project, the Òma Lóngh and Lebu' Kulit languages did not have a standard orthographic system. Therefore, a spelling system had to be developed. It had to take into account both the sound system of the language in addition to those orthographies with which the community of speakers was already familiar. So we chose a spelling system that was similar to the spelling of the national language, Indonesian and borrowed hints from the few documents in other related Kenyah languages as can be seen in the next section. Devising a spelling system must take the needs and aspirations of the community of speakers into account. As suggested by Collins (2005), "it is not enough for a linguist to invent a spelling system. We need to make sure it is a system that the community approves of and therefore might use. Therefore, there should be consultations with community groups, NGO's and potential users in order to achieve a consensus about spelling."

The most ambitious task of this book was the establishment of an orthographic system that could satisfy the needs of the community, could be understood by other Kenyah speakers and be internally consistent. Many local speakers, especially the Òma Lóngh, were particularly interested in the effort to standardize the written language, as some previous efforts to write it resulted in very inconsistent endeavors. Some songs and hymnals written by priests and other cultural observers were claimed to be difficult to understand and to be read by the local people. In Lebu' Kulit the difference among variants had to be overcome through the choice of one variety as the standard, penalizing the others just based on consensus. It was essential for the community to agree upon the orthographic system to be developed, and any standardization effort necessarily meant compromise. In the establishment of the orthographic system, I tried to respond the wishes of the community in differentiating between the more dominant languages and, in particular, the other Kenyah variants as a means to raise language diversity awareness among its speakers. The next section containing notes about the orthography, displays the spelling system used in the two languages with some examples. Some inconsistencies with the spelling system are to be found especially in the Indonesian version where the transcription of names and places follow the standardized spelling in Indonesian. I hope this book is viewed as only a first step towards a bigger project of language and culture preservation that should be implemented by the native speakers. I am hopeful that it will encourage them to create and promote literacy in their own language. These stories are but a small sampling of a wider range of tales celebrating the culture and history of the Kenyah community that need to be passed to future generations. To do this it is extremely important to keep teaching children the language and the traditional values of these people.

Saya sadar akan adanya kekurangan dalam buku ini, tetapi saya berharap buku ini tetap dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi masyarakat Kenyah. Sebagai seorang linguist, saya wajib berterima kasih kepada Unit Budaya Kantor UNESCO di Jakarta, Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology serta Pusat Kajian Budaya dan Bahasa – Universitas Atmajaya yang telah mendukung saya untuk mengembalikan hasil penelitian ini kepada masyarakat yang selalu menerima dan mendukung usaha saya. Saya berharap juga buku ini bisa memicu lahirnya buku-buku lain, yang dibuat dan didukung baik oleh orang Kenyah sendiri maupun pemerintah daerah, sebagai upaya melestarikan keragaman bahasa di Indonesia. Saya percaya semua orang Kenyah merasa bangga melihat bahasa mereka didokumentasikan dan akan mulai mengubah sikap atas bahasa mereka sendiri. Tumbuhnya kesadaran dalam diri para penutur asli adalah cara paling efektif untuk mencegah bahasa dari kepunahan, terlepas dari besar atau kecilnya jumlah penutur.

Orang-orang yang pindah dari wilayah asli Kenyah telah berhenti mengajarkan bahasa asli kepada anak-anak mereka dan dalam lingkungan masyarakat Kenyah sedang tumbuh pengaruh yang berasal dari bahasa Indonesia dan Malaysia. Atas alasan itu, saya harap buku ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mata pelajaran “muatan lokal” di sekolah-sekolah dasar. Kampung-kampung yang bersuku tunggal, seperti Setulang, jika perhatian yang sama besar diberikan juga pada bahasa seperti halnya pada budaya, memberikan kesempatan yang baik untuk memperbarui minat pada bahasa agar dapat terus dipupuk. Jika guru-guru mulai menggunakan bahasa Òma Lóngh dan Lebu’ Kulit di masing-masing desa saat mengajar, jika ibu-ibu tetap berbicara dengan anak-anak mereka dalam bahasa ibu dan jika para sesepuh tetap menekankan pentingnya penggunaan logat asli dalam pertemuan-pertemuan maka bahasa itu senantiasa tidak akan hilang. Sekarang ini saja, kebaktian ternyata dapat dilakukan dalam bahasa Òma Lóngh dan Lebu’ Kulit dan usaha untuk menciptakan lagu-lagu rohani dalam bahasa daerah adalah langkah yang baik menuju pemeliharaan bahasa. Apa yang paling dibutuhkan lebih dulu adalah bagaimana merangsang orang-orang daerah bisa menciptakan cerita mereka dan mulai menuliskannya serta bagaimana memahami pentingnya bahasa mereka di dunia modern. Saya sungguh bahagia menyaksikan beberapa orang Òma Lóngh mulai bertukar sandek (SMS) dalam bahasa Òma Lóngh dan berharap cara seperti ini terus dikembangkan.

Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak akan pernah terwujud tanpa adanya dukungan dana dari Unit Budaya Kantor UNESCO, Jakarta yang diberikan sejak dimulainya ide untuk membuat sebuah karya nyata dari warisan penting orang Kenyah yang tidak nyata, sebuah buku cerita berbahasa Òma Lóngh dan Lebu’ Kulit. Stephen Hill, Himalchuli Gurung dan Silvia Mulani yang menyambut dengan antusias niat saya untuk membuat sesuatu yang berguna bagi masyarakat Kenyah sangat pantas menerima uluran tangan tanda terima kasih saya yang sebesar-besarnya.

I am aware of the shortcomings of the book, nevertheless I hope that it is a great contribution to the Kenyah people. As a linguist, I feel flattered to be able, thanks to UNESCO Office, Jakarta, the Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology and the Pusat Kajian Budaya dan Bahasa Universitas Atmajaya to give back to these communities which have always been so welcoming and supportive of my efforts. I hope this book functions as a trigger for other books produced and supported by Kenyah people and by the local government in an effort to maintain language diversity in Indonesia. I believe all Kenyah people will feel proud seeing their languages documented and will start changing their attitudes towards them. Raising the self awareness of the speakers is the most effective way to prevent languages from dying, no matter how big or small the number of speakers.

People who have emigrated from Kenyah areas have stopped teaching the language to their children, and within the Kenyah area there is an ever growing influence from Indonesian and Malaysian. It is for this reason that I hope this book can be used as a reference for teaching the “local content” in elementary schools. In mono-ethnic villages, such as Setulang, if the same attention is given to language as it is to culture, chances are good—that through this book—renewed interest about the language can be raised. If teachers start using Òma Lóngh and Lebu’ Kulit in their respective villages to give instruction, if mothers keep on speaking to their children in their mother tongue and if the elders keep on stressing the importance of using the local vernacular in meetings, the language will not disappear. The fact that religious services can be held in Òma Lóngh or Lebu’ Kulit and that efforts are being made to create religious songs in the local language is a good step towards language maintenance. What is mostly needed, though, is to stimulate local people to create their own stories and start writing them down; and to understand the relevance of their languages in modern world. I witnessed with pleasure that some Òma Lóngh people started exchanging cellular text-messages using the Òma Lóngh language. I hope this trend will develop.

Acknowledgements

This book would not have been realized without the financial support of UNESCO Office, Jakarta which supported from the beginning the idea of producing a tangible product of such an important intangible heritage of Kenyah people, a book of stories in Òma Lóngh and Lebu’ Kulit. Stephen Hill, Himalchuli Gurung, Silvia Mulani have greeted my efforts to produce something useful for the Kenyah community with great enthusiasm and deserve full acknowledgement for this.



Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, lembaga di mana saya bekerja, merupakan tempat yang ideal untuk melakukan penelitian dan bekerja karena penuh dengan kebebasan dan keterbukaan. Saya mengucapkan terima kasih kepada Bernard Comrie atas perhatiannya pada topik penelitian saya dan atas dukungan yang diberikannya pada usaha ini. Uri Tadmor telah menyediakan banyak waktunya jika sewaktu-waktu saya ingin mendiskusikan masalah-masalah yang terkait dengan penerbitan buku ini, mulai dari hal-hal ilmiah seperti membuat sistem ortografi sampai pada masalah-masalah yang lebih umum yang terkait dengan layout. Ia juga berbaik hati untuk menulis prakata dalam buku ini. David Gil memercayai saya untuk menjalankan proyek ini dan terlibat dalam memutuskan isu-isu relevan seperti terjemahan bahasa Inggris, format dan kulit muka buku. Thomas Connors, yang dalam waktu singkat telah mengerjakan sebuah tugas besar yaitu menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Inggris, juga banyak menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan saya mengenai isi cerita. Dan tak lupa juga saya menyampaikan terima kasih kepada seluruh kolega saya di Jakarta Field Station, Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, atas dukungannya.

Saya menyampaikan terima kasih pada Pusat Kajian Budaya dan Bahasa – Universitas Atmajaya dan Bambang Kaswanti Purwo yang mendorong saya melanjutkan penelitian ini dengan menerbitkan buku tentang bahasa ini yang belum banyak dikenal. Bambang Kaswanti Purwo berperan penting dalam editing dan penyelesaian problem-problem praktis lainnya yang berhubungan dengan buku ini. Saya juga berterima kasih atas kesediaannya menulis sekapur sirih dan mengizinkan buku ini diterbitkan oleh penerbit Universitas Atma Jaya.

Marthin Billa – Bupati Malinau dan Ketua organisasi Dayak Kalimantan Timur (PDKT) – dan Jalung Merang – ketua organisasi Lebu’ Kulit yang disebut Tebenggang Lung – adalah orang Lebu’ Kulit yang sangat mendukung proyek ini. Mereka berdua menunjukkan dedikasinya untuk memelihara nilai-nilai adat, budaya dan bahasa Dayak. Saya berharap sumbangan kecil ini dapat berguna pada mereka dan rakyatnya.

Kepada mereka lainnya yang telah memberikan dukungan atas usaha ini saya hendak menyampaikan terima kasih: Simon Devung dari Universitas Mulawarman, Cristina Eghenter dan Dolvina Damus dari WWF di Kalimantan Timur; Lini Wollenberg, Godwin Limberg dan Ramses dari CIFOR (Center for International Forestry Research); dan Januri dari FOMMA (Forum Masyarakat Adat) yang telah berbagi pengetahuan dengan saya; Bernard Sellato, seorang penasehat yang sempurna; dan James Collins yang tak pernah berhenti mendukung riset saya tentang bahasa-bahasa Kenyah.

The Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, the institution for which I work, is the perfect place to undertake research and work with freedom and openness. I explicitly thank Bernard Comrie for the interest shown in my research topic and for the support given to this endeavor. Uri Tadmor has spent a lot of time with me discussing problems related to the publication of the book, from scientific ones like the establishment of an orthographic system to more general ones related to the layout; he has been kind enough to write the foreword. David Gil has entrusted me to carry on this project and has participated in the decision of relevant issues like the English translation, the format and the cover. Thomas Connors has undertaken a great job in translating the book into English in a relatively short time and has spent a great deal of time with me discussing the content of the stories. I extend my thanks to all my colleagues at the Jakarta Field Station of the Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology for their support.

I am also grateful to Pusat Kajian Budaya dan Bahasa of Universitas Atma Jaya and Bambang Kaswanti Purwo who have encouraged me to pursue this effort to produce a book on a little known language. Bambang Kaswanti Purwo has been crucial in the editing and in the resolution of other practical problems associated with the book. I thank him for his availability to write a preface and to allow this book to be published by Atma Jaya University Press.

Both Marthin Billa—the Regent of the Malinau Regency, and the head of the Organization of the Dayak of East Kalimantan (PDKT)—and Jalung Merang—the head of the Lebu' Kulit organization called Tebenggang Lung—both Lebu' Kulit, have always been extremely supportive of this project. They have both shown a dedication to maintaining traditional Dayak values, culture, and language. I hope this small contribution may be of some service to them and their people.

I would like to extend my gratitude to others who have shown their support for this endeavour, including: Simon Devung, from Universitas Mulawarman, Cristina Eghenter and Dolvina Damus from WWF in Kalimantan Timur; Lini Wollenberg, Godwin Limberg and Ramses from the CIFOR (Center for International Forestry Research); and Januri from FOMMA (Forum Masyarakat Adat) who have all generously shared their knowledge with me. Bernard Sellato has been an excellent advisor; and James Collins has never stopped supporting my work on Kenyah languages.



Semua kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, tentu saja, adalah milik saya sendiri. Mendekati sebuah bahasa yang belum terdokumentasikan dan para penuturnya, dengan seluruh tantangan dan kompleksitasnya, tidak mungkin dapat dilakukan tanpa bantuan banyak orang Kenyah yang menyediakan waktunya untuk membantu saya baik secara langsung maupun mendorong dari belakang melalui pengajaran dan kasih sayang mereka. Saya tidak akan mampu menyampaikan terima kasih pada mereka satu persatu tetapi saya ingin memastikan bahwa saya sangat menghargai dukungan dan dorongan yang begitu besar diberikan kepada saya.

Ada banyak sekali orang yang harus diucapkan terima kasih, begitu banyak yang ramah pada saya dan tanpa bantuannya buku ini tidak akan pernah ada. Saya ingin menyampaikan terima kasih khusus kepada mereka yang telah menuturkan semua cerita ini kepada saya, serta kepada mereka yang membantu menerjemahkan dan menyiapkan buku ini.

Iwan Ajang, seorang tokoh penting dalam masyarakat Òma Lóngh di Kota Malinau, adalah orang pertama yang mengenalkan pada saya aspek bahasa, budaya dan sejarah Òma Lóngh. Ia menyumbangkan cerita “Dòngò Fatangh” yang mengisahkan sebuah legenda yang bisa dijadikan panutan moral bagi orang Òma Lóngh. Bantuan dan pengetahuannya sungguh tak ternilai.

Ipui Turan, seorang yang ramah dari Setulang. Ia menyumbangkan cerita “Mencalèny”, sebuah cerita yang sangat dikenal oleh orang Òma Lóngh, dan mengajarkan kearifan dan keyakinan orang-orang jaman dulu.

Yosabat Alui memang tidak lagi tinggal di kampung Òma Lóngh tetapi komitmennya pada pengembangan dan pemeliharaan seni dan bahasa telah banyak memberikan inspirasi pada orang untuk melakukan hal yang sama. Dalam buku ini ia menyumbangkan cerita “Hantu Tak Berkepala” dan “Hantu Raksasa”.

Sima Malan sangat mendukung usaha pelestarian dan pengenalan bahasa dan budaya Òma Lóngh di sekolah-sekolah. Cerita sumbangannya berjudul “Anak Bungsu”.

Fè`ej Sabò Ònya menuturkan cerita lucu “Mpé dan Buzu” dan “Tadèny Ólé” untuk dimuat dalam buku ini. Ia sungguh berjiwa muda jauh melampaui usianya yang sudah uzur. Walau mula-mula malu-malu, ia akhirnya terus bercerita sambil sesekali bernyanyi dan menari.



All of the mistakes and shortcomings in the book are, of course, solely mine. Approaching the reality of an undocumented language and the people who speak it, with all the challenges and complexities that entails, would have been impossible without the help of many Kenyah people who took the time to assist me in a material way and beyond, through their teaching and affection. I will not be able to thank everybody but I want to make sure that I acknowledge the support and encouragement so many have shown to me.

There are, of course, so many people to thank, so many who have shown me kindness and without whose help this book would never have been realized. Although I collected many stories, only a selection of them appear in this book. I would like to give special acknowledgement to those who told me these stories, and helped in their translations and preparation.

Iwan Ajang is a prominent man among the Òma Lóngh in Malinau City, and he was the first person to introduce me to many aspects of the language, culture, and history of the Òma Lóngh. He told the story of “Dòngò Fatangh”, a legend presenting an appropriate moral example for the Òma Lóngh people. His help and knowledge are inestimable.

Ipui Turan is a kind old man from Setulang. He told the story of “Mencalèny”, known by all Òma Lóngh, filled with the knowledge and faith of their ancestors.

Yosabat Alui, though no longer living in an Òma Lóngh village, provided both the “The Headless Ghost” and the “The Giant Ghost” stories. His commitment to the development and preservation of his people’s arts and language is inspiring.

Sima Malan, who contributed “The Youngest Child”, was very supportive of all efforts to preserve and promote the Òma Lóngh language and culture in local schools.

Fè’èj Sabò Ònya told the funny stories of “Mpé and Buzu” and “Tadèny Ólé”. She is truly a young soul, although her age is rather advanced. Although reluctant at first, she ended her tales with singing and dancing.



Kirip Lidem bisa diibaratkan sebagai ingatan berjalan. Pengetahuan dan ingatannya di kemudian hari akan sangat berguna untuk memelihara sejarah lisan dan pengetahuan budaya. Ia menceritakan silsilah keluarga besarnya dalam judul “Keturunan Kita Òma Lóngh”.

Kayang Ulé, dengan “Hidup Kita di Sa’an” hendak menceritakan alasan mengapa dulu mereka memutuskan pindah dari kampung lama ke kampung baru. Ia juga menerangkan perbedaan dan perubahan dalam aspek kehidupan mereka, yang lama dan yang baru.

Tulong Anyè yang memberikan kepada kita cerita “Lengkan dan Teman-temannya” dan “Buaya Sungai Segah dan Buaya Sungai Kayan” sungguh orang tua yang luar biasa, kreatif dan energik. Walaupun menderita sakit yang menyebabkannya gemetar dan membuatnya tidak bisa menulis, ia secara antusias mengetik beberapa cerita yang sayangnya tidak semua cerita itu dimuat dalam terbitan kali ini. Saya ingin berterima kasih secara mendalam atas komimennya dan atas nama Kenyah yang diberikannya kepada saya, Unjung Nyalau.

Pebaung Bilung menyimpan sebuah bakat terpendam yang tidak disadarinya. Ketika bercerita tentang “Ungan dan Awe”, sebuah cerita ini yang mengingatkan kita untuk tidak memperlakukan buruk binatang, ia terlihat begitu mahir.

Paran Usat, yang menyumbang “Cerita Perpindahan dari Naa Keramo”, adalah orang Lebu’ Kulit yang ikut dalam perpindahan dulu. Ingatan dan wawasan tentang kehidupan masa lalu akan membantu melestarikan adat-adat lama mereka.

Pifung Lahang sangat ramah dan lucu serta selalu berusaha membuat lawan bicaranya tersenyum atau tertawa. Ceritanya yang berjudul “Adat Lebu’ Kulit dan Kisah Bilung Apang” juga merupakan cerita yang lucu.

Lie Merang adalah seorang pendeta dengan memiliki banyak tanggungjawab. Namun, dengan ramah ia masih sempat menyisihkan waktunya untuk menceritakan legenda moral “Usung Bayung Marang” yang sakti dan kepercayaan lama atas Bungan Malan. Bukan itu saja, ia masih terus membantu setiap kali saya melakukan kunjungan lapangan.



Kirip Lidem who told “Our Òma Lóngh Lineage”, is like a walking memory. His knowledge and elephantine memory have helped preserve an important part of oral history and cultural knowledge.

Kayang Ulé, with “Our Life in Sa’an” told of reasons for moving from the old to the new village. He also described the differences and changes between their ‘old’ way of life and their ‘new’.

Tulung Anye, who gave us both “Lengkang dan his friends” and “The Segah River Crocodiles and the Kayan River Crocodiles” stories, is truly a remarkable old man, creative and energetic. Although he suffered from a disease causing him to shake and making him unable to write, he enthusiastically typed some of the stories, not all of which, unfortunately, could be included in this volume. I am deeply touched that he was the one who gave me my Kenyah name, Unjung Nyalau.

Pebaung Bilung, who told “Usung and Awé”, had a hidden gift for storytelling, which even he hadn’t realized. The tale warned not to abuse animals.

Paran Usat who gave “Moving out of Naa Keramo”, was one of the Lebu’ Kulit involved in the original move. His recollections and insights will do much to preserve the old ways.

Pifung Lahang, who told “Lebu’ Kulit Traditions and The Story of Bilung Apang”, is a funny and amiable man, always endeavoring to get a smile or laugh from his audience.

Lie Merang, a priest with many responsibilities, graciously took the time to tell the moral legend of “Usung Bayang Marang” with its supernatural characters and the old beliefs of Bungan Malan, and then continued to assist and help me along the way.



Saya juga menyampaikan terima kasih secara khusus kepada mereka yang berperan penting dalam alih-tulis, penerjemahan, menyiapkan informasi bahasa dan mengajarkan bahasa kepada saya. Mereka itu adalah Rossalina, Katarina Kole, Kasing Ingan, Anita Apui dan Daud Larung. Mereka juga sangat membantu dalam penyusunan glosari.

Orang-orang lain yang saya ingin berterima kasih di Malinau: Uda Robinson, Sehan Pebing, Kaing Ajen, Lenjau Bit, Yonathan Elbar, dan Cornelis Elbar. Di Setulang banyak orang yang berhak atas terima kasih saya yang mendalam atas bantuan, antusiasme dan pengetahuan yang mereka bagi kepada saya: Sorang Ajan, Kole Ajan, Elisar Ipu, Abeng, Kuling Ngau, Ujung, Felea Tigang, Lajung Nco, dan Laung. Saya berhutang terima kasih pada banyak orang di Tanjung Selor atas bantuan mereka: Tadan Anyé, Florens Bid, Pekiring Bilung, Zeth Elbar, Peluhung, dan Marianti Karolus. Perjalanan lapangan saya di Long Tunggu tidak akan sukses tanpa bantuan dan dukungan Ifung Aran, Lira, Apui Baya dan banyak orang Lebu' Kulit lainnya yang tidak dapat dicantumkan dalam daftar ini satu per satu. Pada perjalanan saya yang terakhir ke Pujungan saya bertemu dengan kawan-kawan lama yang menunjukkan kasih sayang dan dukungan: Sarina, Apui Asang, Naa Sulang dan banyak lainnya. Terika kasih khusus saya sampaikan juga pada Luli Dongo dan Semung Soma yang mendukung kegiatan saya dengan membagi pengetahuan mereka kepada saya tentang bahasa Òma Lóngh. Saya juga berterima kasih atas kerja keras yang dilakukan oleh Roziqin untuk layout dan ilustrasi serta Faisol Riza untuk editing versi bahasa Indonesia.



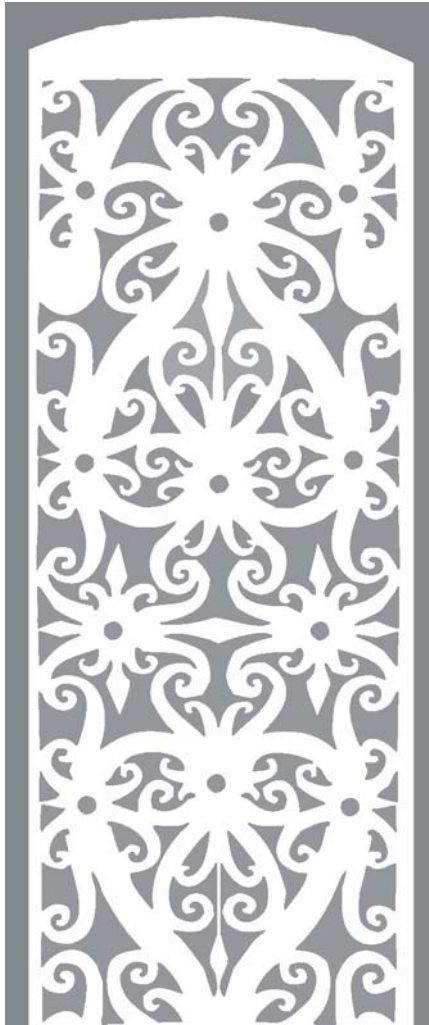
I offer a special thanks to those who have been crucial in transcribing, translating, providing linguistic information and teaching me their language: Rossalina, Katarina Kole, Kasing Ingan, Anita Apui and Daud Larung. They have also helped greatly in compiling the glossaries.

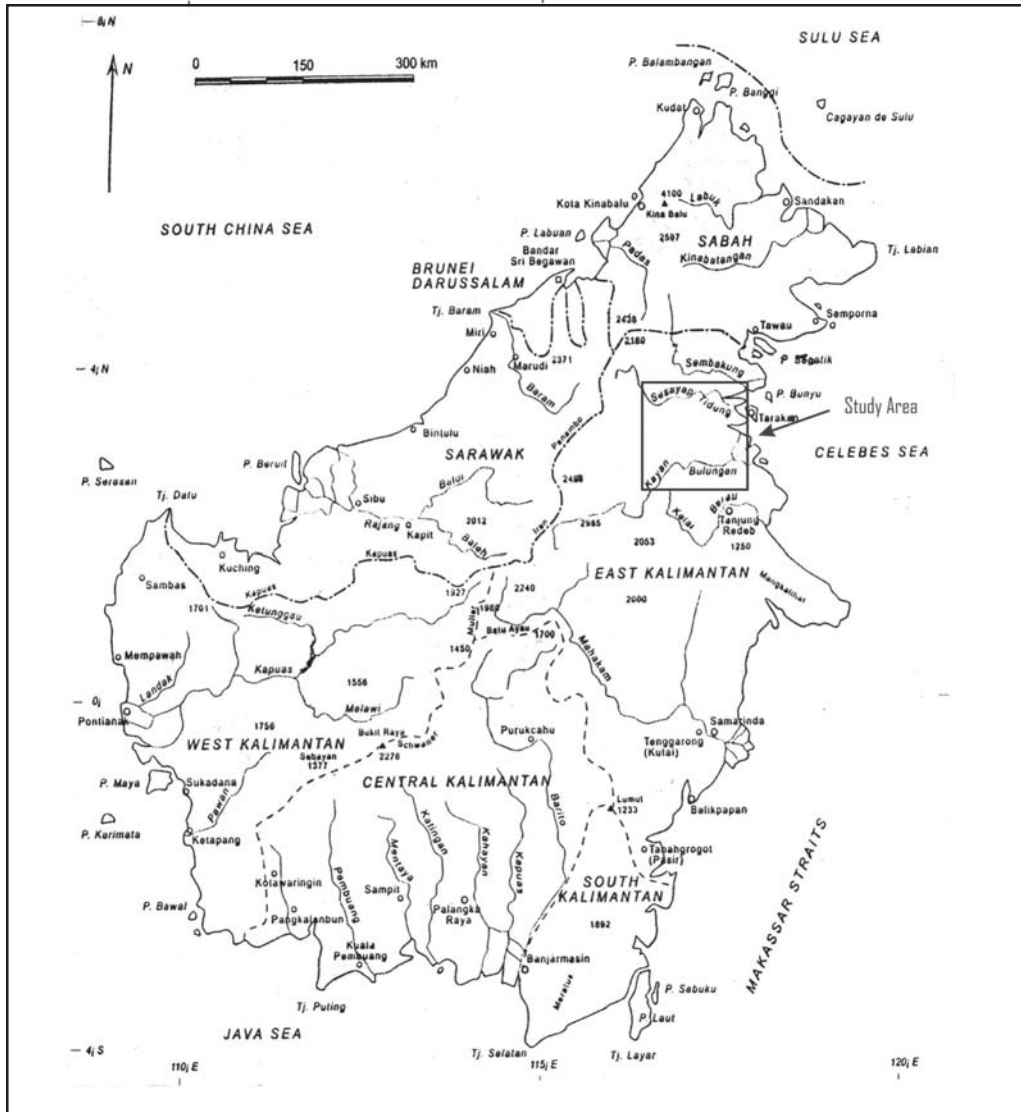
Other people I want to thank personally in Malinau are: Udaun Robinson, Sehan Pebing, Kaing Ajen, Lenjau Bit, Jonathan Elbar, and Cornelis Elbar. In Setulang many people deserve my sincerest gratitude for helping me with enthusiasm and sharing with me their knowledge: Sorang Ajan, Kole Ajan, Elisar Ipui, Abeng, Kuling Ngau, Ujung, Felea Tigang, Lajung Nco, and Laung. I owe many people in Tanjung Selor gratitude for their help: Tadan Anyé, Florens Bid, Pekiring Bilung, Zeth Elbar, Peluhung, and Marianti Karolus. My fieldtrips in Long Tungu would not have been successful without the help and support of Ifung Aran, Lira, Apui Baya and many other Lebu' Kulit people whom I cannot list one by one. In my latest trip to Pujungan I met old friends who showed affection and support: Sarina, Apui Asang, Naa Sulang and many others. Special thanks goes to Luli Dongo and Semung Soma who have supported my enterprise and shared with me their knowledge of the Òma Lóngh language. I acknowledge the great work done by Roziqin for the layout and illustrations and Faisol Riza for editing the Indonesian version.



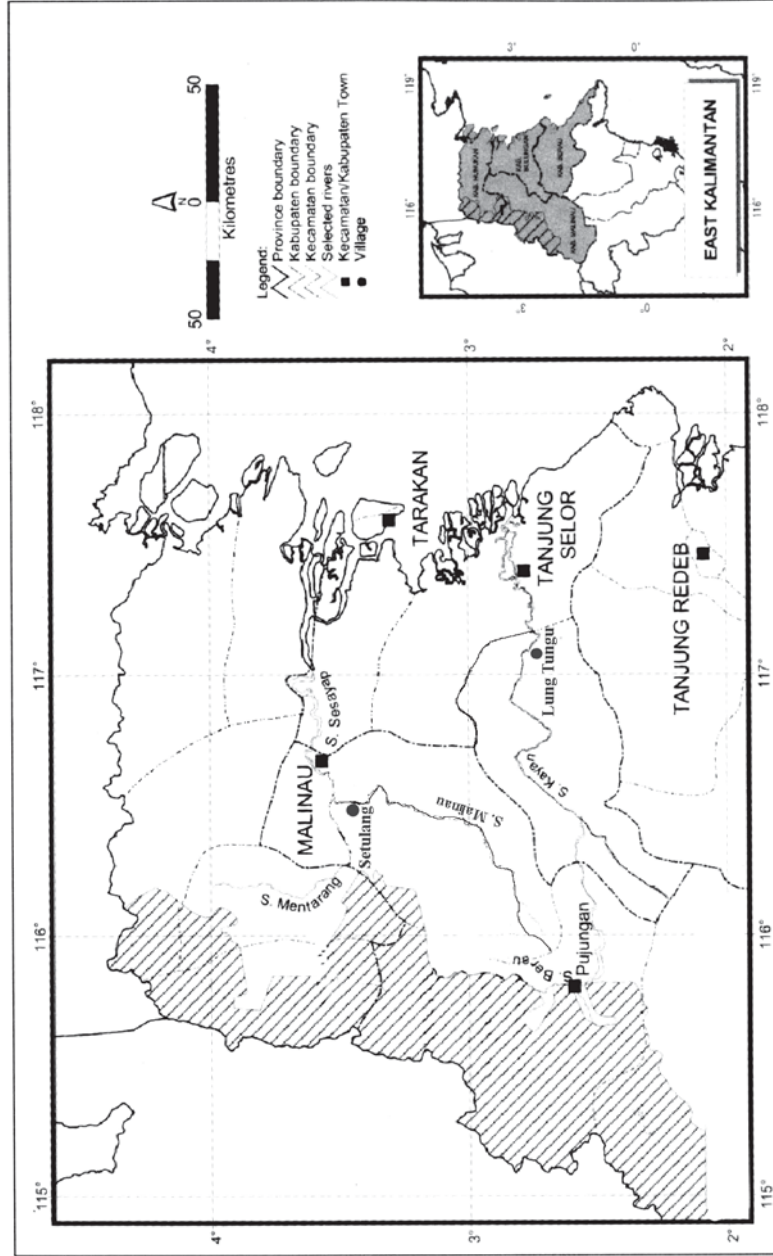
References

- Blust, R. A. 1974. The Proto-North Sarawak Vowel Deletion Hypothesis. Thesis Ph.D. University of Hawaii.
- Blust, R. A. 1998. The Position of the languages of Sabah. In Ma. Lourdes S. Bautista (ed.). *Pagtanaw, essays on language in honor of Teodoro A. Llamzon*.
- Collins, J. 2005. Minority Languages and Dictionaries: Documentation and maintenance Public lecture organized by Curtin University (Miri, Sarawak) at Pustaka Miri, 30 November 2005.
- Eghenter, C. & Sellato B. (Eds.). 1999. *Kebudayaan dan Pelestarian Alam. Penelitian interdisipliner di pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia
- Hudson, A. B. 1978. Linguistic Relations among Bornean Peoples with Special Reference to Sarawak: an Interim Report. Sarawak Linguistics and Development Problems. *Studies in the Third World Societies* 3: 1-44. Williamsburg, VA.
- Kroeger, P. R. 1998. "Language classification in Sarawak: a status report. *Sarawak Museum Journal* 74: 137-173.
- Moseley (Ed.). 1994. *Atlas of the World's Languages*, London: Routledge.
- Sellato, B. 1992 (1989). *Hornbill and Dragon. Arts and Culture of Borneo*. Singapore: Suntime publishing
- SIL International Indonesia Branch. 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta.
- Soriente, A. 2004. A classification of Kenyah languages in Sarawak and East Kalimantan. Thesis PhD at Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Uluk, A. Sudana, M. & Wollenberg E. 2001. *Ketergantungan Masyarakat Dayak terhadap Hutan di sekitar Taman Nasional Kayan Menetarang*. Bogor: CIFOR.
- Wurm, S. A. & Hattori (Eds.). 1984. *Language Atlas of the Pacific Area*. Pacific Linguistics C-66.





Map 1. The Island of Borneo
 (Source: Eghenter, Sellato, Devung 2003:20)



Map 2. Location of the Oma Longh and Lebu' Kulit villages

(Source: Uluk, Sudana, Wollenberg 2001:3)

Catatan tentang Ejaan

Konsonan Òma Lóngh

Huruf	Contoh	IPA KIEL	Deskripsi
b	bazengh “parang”	b	letupan bilabial bersuara
c	cen “binatang”	c	letupan palatal tak bersuara
d	da’eng “daun”	d	letupan dental bersuara (pada posisi tengah beralternasi leluasa dengan r)
f	faij “pahit”	ɸ	geseran bilabial tak bersuara (pada posisi awal beralternasi leluasa dengan p); dalam percakapan dihasilkan dengan geseran glotal h
g	sagó “goreng”	g	letupan velar bersuara
gh	ghòlep “penggal” taghet “kaki”	ɣ	geseran velar bersuara (pada posisi awal beralternasi leluasa dengan k)
j	jagèny “kerja” òjèny “hujan” anj “kulit” kòlèj “jamur”	ʃ	letupan palatal bersuara pada posisi awal dal medial, pada posisi akhir merupakan letupan palatal tak bersuara yang tak dilepas
k	kepek “debu” udek “anjing”	k	letupan velar tak bersuara
’	tè’a “bagus” có’ “suruh”	ʔ	letupan glotal (hamzah)
l	lana “nanah”	l	sampingan
m	mabò “merumput”	m	nasal bilabial bersuara
n	nepè “panggil”	n	nasal dental bersuara
ng	ngenufi “mimpi”	ŋ	nasal velar bersuara
ngh	ta’engh “tahan”	ŋ	nasal velar tak bersuara (hanya pada posisi akhir)
ny	nyangèny “memenuhi” bolèny “bulan”	ɲ	nasal palatal bersuara
p	pet “buang”	p	letupan bilabial tak bersuara
r	raam “dalam” tareng “rajin”	r	geletar apikal (pada posisi di antara vokal beralternasi leluasa dengan d)
s	sui “lebih”	s	geseran alveolar tak bersuara
t	ta’a “rok tradisional”	t	letupan dental tak bersuara
v	devó “dua”	β	geseran bilabial tak bersuara
z	mazóngh “demam”	z	geseran alveolar bersuara

Notes about the Orthography

Òma Lóngh consonants

Letter	Example	IPA KIEL	Description
b	bazengh “machete”	b	voiced bilabial stop
c	cen “animal”	c	voiceless palatal stop
d	da’eng “leaf”	d	voiced dental stop (in medial position it freely alternates with r)
f	fajj “bitter”	ɸ	voiceless bilabial fricative (in initial position it freely alternates with p); in fast colloquial speech it is produced as a voiceless glottal fricative h
g	sagó “fry”	g	voiced velar stop
gh	ghòlep “behead” taghet “foot”	ɣ	voiced velar fricative (in initial position it freely alternates with k)
j	jagèny “work” òjèny “rain” anij “skin” kòlèj “mushroom”	ɟ	voiced palatal stop in initial and medial position, in final position it represents an unreleased voiceless palatal stop
k	kepek “debu” udek “dog”	k	voiceless velar stop
’	tè’a “good” cò’ “order”	ʔ	glottal stop
l	lana “pus”	l	lateral approximant
m	mabò “weed”	m	voiced bilabial nasal
n	nepè “call”	n	voiced dental nasal
ng	ngenufi “dream”	ŋ	voiced velar nasal
ngh	ta’engh “sturdy”	ŋ	voiceless velar nasal (only in final position)
ny	nyangèny “fill” bolèny “moon”	ɲ	voiced palatal nasal
p	pet “throw away”	p	voiceless bilabial stop
r	raam “inside” tareng “diligent”	r	apical trill (in intervocalic position it freely alternates with d)
s	sui “more”	s	voiceless alveolar fricative
t	ta’a “traditional skirt”	t	voiceless dental stop
v	devó “two”	β	voiceless bilabial fricative
z	mazóngh “fever”	z	voiced alveolar fricative

Vokal Òma Lóngh

Vokal	Contoh	IPA KIEL	Deskripsi
a	aba “hilir”	a	vokal tengah rendah
é	té “itu”	e	vokal madya tinggi depan tegang
è	tè “pergi”	ɛ	vokal madya tinggi depan kendur
e	bazengh “parang”	ə	vokal madya tengah tak bulat
e	ce “jauh”	u	vokal tinggi belakang tak bulat
i	ii “siapa”	i	vokal tinggi depan tak bulat
ó	tó “kita dua”	o	vokal madya tinggi belakang bulat
ò	tò “hari”	ɔ	vokal rendah belakang bulat
u	udij “hidup”	u	vokal tinggi belakang bulat



Òma Lóngh Vowels

Vowel	Example	IPA KIEL	Description
a	aba “downriver”	a	low central vowel
é	té “that”	e	mid high front tense vowel
è	tè “go”	ɛ	mid high front lax vowel
e	bazengh “machete”	ə	mid central vowel
e	ce “far”	u	high back unrounded vowel
i	ii “who”	i	high front unrounded vowel
ó	tó “we two”	o	mid high back rounded vowel
ò	tò “day”	ɔ	low back rounded vowel
u	udij “life”	u	high back rounded vowel



Konsonan Lebu' Kulit

Letter	Example	IPA KIEL	Description
b	buang "beruang"	b	letupan bilabial bersuara
c	pencil "menindis"	c	letupan palatal tak bersuara
d	dau "hari"	d	letupan dental bersuara voiced dental stop
g	ga'at "pinang"	g	letupan velar bersuara voiced velar stop
j	jagèny "kerja"	ʃ	letupan palatal bersuara voiced palatal stop
k	kading "kambing"	k	letupan velar tak bersuara
'	kedu'ut "sedikit" jela' "lidah"	ʔ	letupan glotal (hamzah)
l	lana' "nanah"	l	sampingan
m	makang "berani"	m	nasal bilabial bersuara
n	nem "enam"	n	nasal dental bersuara nasal
ng	nganup "berburu"	ŋ	nasal velar bersuara
ny	nyat "minta"	ɲ	nasal palatal bersuara
p	palan "pantangan"	p	letupan bilabial tak bersuara
r	rateleu "mereka"	r	geletar apikal
s	sak "masak"	s	geseran alveolar tak bersuara
t	taket "kaki"	t	letupan dental tak bersuara
v	belavau "tikus"	β	geseran bilabial tak bersuara (hanya pada posisi di antara vokal)
w	kawang "keluar"	w	semivokal labial
y	maya "miring"	j	semivokal palatal (pada posisi tengah)

Vokal Lebu' Kulit

Vokal	Contoh	IPA KIEL	Deskripsi
a	alo "arus sungai"	a	vokal tengah rendah
é	dué "dua"	e	vokal madya tinggi tak bulat
e	amen "pertanda"	ə	vokal madya tengah
i	iti "itu"	i	vokal tinggi depan tak bulat
o	penco' "lurus"	o	vokal madya tinggi belakang bulat
u	udo' "topeng"	u	vokal tinggi belakang bulat

Lebu' Kulit consonants

Letter	Example	IPA KIEL	Description
b	buang "bear"	b	voiced bilabial stop
c	pencit "crush"	c	voiceless palatal stop
d	dau "day"	d	voiced dental stop
g	ga'at "areca nut"	g	voiced velar stop
j	jagèny "work"	ʃ	voiced palatal stop
k	kading "goat"	k	voiceless velar stop
'	kedu'ut "a little" jela' "tongue"	ʔ	glottal stop
l	lana' "pus"	l	lateral approximant
m	makang "brave"	m	voiced bilabial nasal
n	nem "six"	n	voiced dental nasal
ng	nganup "hunt"	ŋ	voiced velar nasal
ny	nyat "ask for"	ɲ	voiced palatal nasal
p	palan "prohibition"	p	voiceless bilabial stop
r	rateleu "they"	r	apical trill
s	sak "cooked"	s	voiceless alveolar fricative
t	taket "foot"	t	voiceless dental stop
v	belavau "rat"	β	voiceless bilabial fricative (only in intervocalic position)
w	kawang "go out"	w	labial approximant
y	maya "slanted"	j	palatal approximant (in medial position)

Lebu' Kulit vowels

Vowel	Example	IPA KIEL	Description
a	alo "flow of river"	a	low central vowel
é	dué "two"	e	mid high front unrounded vowel
e	amen "omen"	ə	mid central vowel
i	iti "that"	i	high front unrounded vowel
o	penco' "straight"	o	mid high back rounded vowel
u	udo' "mask"	u	high back round vowel

